

## **Kesadaran Kritis Perempuan dalam Memujudkan Keselarasan Relasional (Studi Kasus Forum Perempuan Desa Jombang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali) <sup>11</sup>**

---

Wijanarko  
UPBJJ-UT Pontianak  
Email : [wijanarko@ecampus.ut.ac.id](mailto:wijanarko@ecampus.ut.ac.id)

### **Abstrak**

Pembangunan yang tidak melibatkan peran serta dan partisipasi masyarakat seringkali menimbulkan kesenjangan (gap). Seringkali program pembangunan hanya melibatkan kelompok tertentu dan marginalisasi kelompok lainnya, khususnya kelompok perempuan. Banyak kasus membuktikan pembangunan yang diinisiasi perempuan dapat berhasil dan berkelanjutan. Pelibatan perempuan tidak hanya terbatas pada aspek fisik belaka, melainkan pada tahapan kesadaran kritis perempuan untuk memujudkan keselarasan relasional. Melalui penyadaran kritis, perempuan dapat memosisikan dirinya setara dengan kaum laki-laki baik di level domestik ataupun publik. Forum Perempuan Desa Jombang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali memiliki strategi komunikasi penyadaran kritis di tingkat lokal. Penelitian ini dilakukan untuk memahami latar belakang isu di balik berdirinya Forum Perempuan, memahami saluran dan bentuk komunikasi penyadaran kritis, memahami bentuk kesadaran kritis dan levelnya, memahami motif dibalik setiap aksi Forum Perempuan dan memahami teknik pemberdayaan yang dilakukan oleh Forum Perempuan Desa Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi penyadaran kritis untuk melihat fenomena komunikasi anggota dalam setiap aksi yang dilakukan oleh kelompok. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa latar belakang isu di balik berdirinya Forum Perempuan adalah dominasi dan marginalisasi perempuan dalam pembangunan yang membuat

---

<sup>11</sup> Bagian dari pembahasan tesis Wijanarko yang berjudul "Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani (Studi Kasus Gerakan Petani SPPQT Salatiga Jawa Tengah)" Pascasarjana IPB Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

relasi perempuan dan laki-laki tidak setara baik di level domestik dan publik. Strategi komunikasi menggunakan saluran yang beragam mulai dari level kelompok dengan teknik *created space* seperti pertemuan, arisan dan *face to face*; dan level publik dengan teknik *invited space* seperti pameran dan seminar. Bentuk komunikasi yang digunakan adalah kombinasi dialog dan monolog. Daya tarik pesan komunikasi penyadaran secara umum adalah rasional. Proses penyadaran kritis Forum Perempuan masih dalam tahapan pemberdayaan belum sampai pada tahapan transformatif.

Kata kunci: Pembangunan, marginalisasi, kesadaran kritis, komunikasi, keselarasan relasional

## PENDAHULUAN

Gender merupakan kata yang sering muncul saat ini dan selalu dinisbatkan kepada kaum hawa. Istilah *gender* sendiri menjadi analisa kajian sosial dikembangkan oleh Ann Oakley (Fakih *dalam* Suyanto dan Narwoko, 2004) dan menjadi alat analisa yang baik untuk mengetahui permasalahan diskriminasi terhadap kaum perempuan secara umum. Beberapa orang menyamakan antara istilah *gender* dengan seks. Keduanya memiliki perbedaan, apabila seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan *gender* adalah gambaran perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Oakley mendefinisikan *gender* sebagai pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial ataupun kultural. Heyzer memberi definisi *gender* sebagai bentukan setelah kelahiran yang dikembangkan oleh orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Sedangkan Engels menekankan perbedaan *gender* antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang melalui proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan dan bahkan kekuasaan negara. Dari semua definisi di atas, maka *gender* sebagai suatu konsep hasil dari pemikiran atau rekayasa manusia yang dibentuk oleh masyarakat sehingga bersifat dinamis dapat berbeda karena adat istiadat, budaya, agama, dan sistem nilai dari bangsa, masyarakat dan suku bangsa tertentu. *Gender* tidak bersifat universal dan tergantung situasional masyarakatnya. (Suyanto dan Narwoko, 2004).

Pembangunan yang bias gender menyebabkan kelompok perempuan termarginalkan. Kelompok laki-laki selalu menjadi fokus sasaran dari pembangunan. Upaya penyadaran kritis melibatkan perempuan dalam pembangunan perlu dilakukan. Di sinilah perlu komunikasi penyadaran kritis untuk mewujudkan hubungan yang setara dalam pembangunan. Tujuan komunikasi penyadaran kritis adalah penyadaran terhadap realitas penindasan dan sarana mengubah struktur penindasan melalui aksi (Cox, Fomiya 2009). Pemecahan masalah yang dihadapi oleh gerakan perempuan tidak selamanya menggunakan media tatap muka. Sebagai bagian dari komunikasi horizontal, media pembangkitan kesadaran termasuk di dalamnya adalah menggunakan ICT seperti; *Audio, Video, Mobile, dan Social Software* (Chock, SC. 2006).

Pendirian Forum Perempuan Desa Jombang tidak terlepas dari peran SPPQT (Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah) yang berpusat di Kota Salatiga sebagai fasilitator dan pendamping Forum Perempuan Desa Jombang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses penyadaran kritis yang dilakukan oleh Forum Perempuan Desa Jombang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Dengan melihat proses penyadaran kritis dapat mengetahui akar penyebab marginalisasi perempuan. Dari sisi komunikasi juga melihat bagaimana bentuk, teknik dan motif aksi gerakan perempuan Desa Jombang.

### **Tinjauan Pustaka**

Perbedaan pembagian peran dan fungsi laki-laki dan perempuan mempengaruhi persepsi tentang pembagian kerja berdasar gender. Penelitian Murdock dan Provost pada tahun 1973 (Sanderson, 2000) terhadap 185 masyarakat telah berhasil mengidentifikasi tentang pembagian kerja berdasar sifat maskulin dan feminis. Sebagai contoh, pekerjaan yang dianggap maskulin adalah; memburu binatang, mengerjakan logam, melebur bijih besi, pekerjaan solder, pekerjaan pertukangan kayu, membuat instrument musik, membuat kapal, menambang. Sedangkan pekerjaan feminis adalah mengumpulkan bahan bakar, mempersiapkan minuman, meramu dan menyediakan bahan makanan dari tumbuhan liar, produksi bahan susu, mencuci, mengambil air dan memasak. Pada umumnya pekerjaan kaum pria adalah yang memerlukan fisik kuat, tingkat resiko dan bahaya lebih besar, sering keluar masuk rumah, tingkat kerja sama kelompok yang lebih tinggi dan keterampilan yang lebih tinggi.

Sebaliknya untuk perempuan cenderung untuk pekerjaan yang konsisten, relatif kurang berbahaya, bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus dan kurang memerlukan latihan dan keterampilan yang tinggi (Parker dan Parker *dalam* Sanderson, 2000).

Dengan kata lain terdapat pertanyaan, apakah ketaksamaan pria dan wanita atas dasar alami (*nature*) yang berasal dari perbedaan biologi dan pewarisan genetik atau atas dasar dipelihara (*nurture*) yang berasal dari perbedaan ekspektasi dan pengalaman anak laki-laki dan perempuan selama masa sosialisasi anak-anak. Banyak ahli sosial berbeda pendapat. Ada yang berpandangan permanent dan fixed sudah ada pada tiap komunitas tertentu, ada yang berpandangan sudah tertanam (*hardwired*) dalam organ reproduksi, ada juga yang berpandangan dipengaruhi keduanya. Akan tetapi, semua mengkerucut pada pandangan bahwa faktor biologi turut membentuk perbedaan pria dan wanita, dan point pentingnya adalah gender dikonstruksi secara sosial pada komunitas dan kelompok tertentu (Healey, 2003). Suyanto dan Narwoko (2000) mengemukakan bahwa gender dipahami sebagai; suatu istilah asing dengan makna tertentu, gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, gender sebagai suatu kesadaran sosial, gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.

Budaya patriarkhi telah menciptakan dikotomi dan hierarki kehidupan antara perempuan dan laki-laki (Hidayati, 2007). Hal ini dapat dilihat dari, *pertama*, memisahkan ruang publik berdasarkan gender. Secara umum, ruang-ruang publik di desa/kampung di mana laki-laki berkumpul adalah ruang yang sebaiknya dihindari oleh perempuan-perempuan yang 'baik'. 'Pemahaman' seperti ini kemudian sangat sering diberlakukan ke pertemuan-pertemuan formal di kampung dan desa. Kekhawatiran atas kehilangan nama baik, peringatan dari keluarga, atau persepsi diri perempuan karena nilai-nilai budaya patriarkhi telah terinternalisasi dengan baik, membuat mobilitas dan interaksi perempuan dalam proses pengambilan keputusan di tingkat komunitas mereka menjadi terbatas. *Kedua*, dapat dilihat dari norma tingkah laku yang disosialisasikan dan diberlakukan pada perempuan (bagaimana menjadi perempuan yang 'baik').

Batasan-batasan sosial terhadap penampilan, mobilitas, dan perilaku perempuan, baik melalui internalisasi, pelabelan, peringatan/ancaman, atau bahkan kekerasan, mengganggu otonomi dan kemampuan perempuan

secara langsung untuk berpartisipasi dalam kelompok/organisasi sosial yang didominasi oleh laki-laki (Stewart *dalam* Hidayati, 2007). *Ketiga*, budaya patriarkhi sebagai kontrol terhadap kerja dan peran perempuan dapat dilihat dari dua hal berikut:

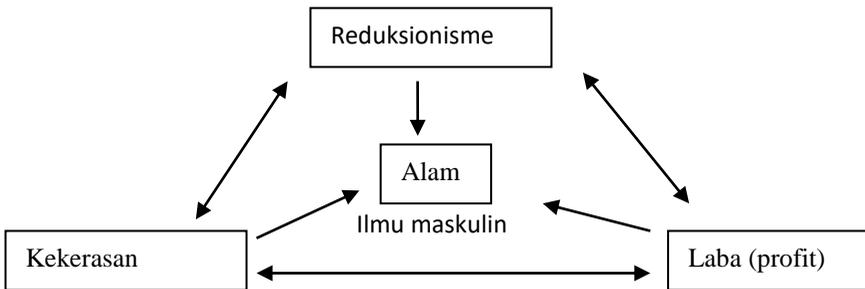
- Kerja perempuan adalah kerja reproduksi dan tidak mendapatkan upah. Walaupun mendapatkan upah, besar upah yang diterima lebih kecil dibandingkan dengan upah laki-laki.
- Peran-peran perempuan memiliki asosiasi simbolik dengan alam (*nature*), sedangkan peran-peran laki-laki diasosiasikan secara simbolik dengan budaya (*culture*).

Menurut Agarwal (*dalam* Hidayati, 2007), pengkategorian pekerjaan dan peran perempuan seperti di atas menggambarkan keadaan ketidaksetaraan dalam hal, semisal jam kerja, upah, penghargaan, dan pemenuhan hak antara laki-laki dan perempuan, dan juga perbedaan kepentingan dan ketergantungan atas sumberdaya-sumberdaya (*common pool resources*). Semakin kaku pembagian kerja dan peran tersebut, maka semakin besar konflik kepentingan yang dapat terjadi.

Menurut Shiva (1998), tradisi epistemologis khusus “revolusi ilmiah” dari patriarkhi barat modern sebagai reduksionis karena mengubah kemampuan manusia untuk mengetahui alam dengan menyingkirkan baik para pelaku pengetahuan lain maupun cara-cara mengetahui yang lain. Reduksionisme mempunyai ciri yaitu memisahkan dari semua sistem pengetahuan non-reduksionis. Asumsi-asumsi ontologi dan epistemologi bertumpu pada homogenitas. Reduksionisme melihat semua sistem sebagai tersusun dari bahan-bahan dasar yang sama, terpisah, tak berhubungan dan atomistik dan berasumsi bahwa semua proses dasar bersifat mekanis. Metafor-metafor mekanistik paham reduksionisme merekonstruksi alam dan manusia secara sosial. Berbeda dengan metafor organik, di mana konsep tatanan dan kekuasaan didasarkan pada keterkaitan, metafor alam sebagai sebuah mesin didasarkan pada asumsi keterpisahan dan daya manipulasi.

Ilmu reduksionis merupakan sumber kekerasan atas perempuan dan alam karena ia menundukkan dan merampas produktifitas, kekuasaan dan potensi mereka. Asumsi-asumsi epistemologis paham reduksionisme berhubungan dengan asumsi-asumsi ontologinya: “keseragaman memungkinkan bagian-bagian pengetahuan sebuah sistem dianggap sebagai

pengetahuan secara keseluruhan. Keterpisahan memungkinkan abstraksi pengetahuan yang bebas konteks dan menciptakan kriteria kesahihan yang didasarkan pada alienasi dan non-partisipasi, tetapi kemudian diproyeksikan sebagai “obyektifitas”. Dengan demikian “para ahli” dan “spesialis” diproyeksikan sebagai pencari dan pembenar pengetahuan yang sah. Lebih lanjut Shiva (1998), menghubungkan antara reduksionisme, kekerasan dan laba (profit) yang dibangun dalam keaslian ilmu maskulin.



Gambar Hubungan antara Reduksionisme, Kekerasan dan Kapital

Pandangan dunia yang bersifat reduksionis, revolusi industri dan ekonomi kapitalis merupakan komponen-komponen filosofis, teknologis dan ekonomi dari suatu proses yang sama. Masing-masing perusahaan dan sektor ekonomi yang terfragmentasi, baik milik swasta maupun milik negara, hanya memikirkan efisiensi dan laba mereka sendiri, tidak memperdulikan tingginya biaya sosial dan ekologisnya (logika efisiensi internal). Yang diperhitungkan hanya sifat-sifat suatu sistem sumber daya yang menghasilkan laba melalui penjarahan dan ekstraksi. Sifat-sifat yang menstabilkan proses-proses ekologi tetapi menjarah secara komersial diabaikan dan akhirnya dirusak.

Reduksionisme mengubah ekosistem-ekosistem yang rumit menjadi satu komponen tunggal dan suatu komponen tunggal menjadi satu fungsi tunggal. Lebih jauh hal ini memungkinkan manipulasi ekosistem dalam cara yang memaksimalkan penjarahan fungsi tunggal, komponen tunggal tersebut. Dalam paradigma reduksionisme, suatu hutan diubah menjadi kayu komersial dan kayu diubah menjadi serat selulosa untuk industri bubur kayu (pulp) dan kertas. Hutan dan sumber daya plasma nutfah kemudian dimanipulasi untuk meningkatkan produksi bubur kayu. Bahkan perubahan

bentuk ini disahkan secara ilmiah sebagai peningkatan produktifitas secara keseluruhan, walaupun hal ini mungkin menurunkan produksi air dari hujan atau mengubah keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan hutan.

Dengan demikian, ilmu reduksionisme adalah asal muasal krisis ekologi yang kian meningkat. Peran perempuan dalam ekonomi subsisten, yang memproduksi dan mereproduksi kekayaan secara kemitraan dengan alam, merupakan ahli dalam hal pengetahuan holistik dan ekologis mereka tentang proses-proses alam. Tetapi cara ini tidak diakui oleh paradigma reduksionisme. Hal ini karena reduksionisme gagal melihat saling keterkaitan alam atau hubungan antara kehidupan, pekerjaan dan pengetahuan kaum perempuan dengan penciptaan kekayaan.

Rasionalitas ilmu reduksionisme dinyatakan lebih tinggi secara *a priori*. Ilmu reduksionisme telah menggosur cara-cara pengetahuan non-reduksionisme, hal itu tidak terjadi melalui persaingan kognitif, tetapi melalui dukungan politis dari negara : kebijakan dan program pembangunan memberikan subsidi finansial dan material dan juga dukungan ideologis bagi perambahan alam untuk profit.

Perusakan ekologi dan sistem pengetahuan akibat kekerasan reduksionisme menimbulkan:

- *Kekerasan pada perempuan*: perempuan, masyarakat kesukuan dan kaum tani sebagai subyek pengetahuan dianiaya secara sosial melalui pemisahan ahli dan bukan ahli yang mengubah mereka menjadi kaum tidak berpengetahuan bahkan dalam bidang-bidang kehidupan dimana mereka adalah ahli melalui partisipasi sehari-hari.
- *Kekerasan pada alam*: alam sebagai obyek pengetahuan ketika ilmu modern merusak integritasnya baik dalam proses persepsi maupun manipulasi.
- *Kekerasan pada yang diuntungkan pengetahuan*: dengan pernyataan ilmu modern bahwa masyarakat pada umumnya merupakan penerima keuntungan ilmiah, mereka terutama kaum miskin dan perempuan adalah korban terburuk akibat perampasan potensi produktif, nafkah dan sistem pendukung kehidupan mereka.
- *Kekerasan pada pengetahuan*: agar dapat diakui sebagai satu-satunya pola pengetahuan yang sah yang secara rasional lebih tinggi daripada pola-pola pengetahuan alternatif, maka reduksionisme melakukan kekerasan penindasan dan pemalsuan fakta. Ilmu reduksionisme menyebutkan sistem pengetahuan organik sebagai tidak rasional dan

menolak sistem-sistem kepercayaan pihak-pihak lain tanpa evaluasi rasional menyeluruh. Pada saat yang sama, ia melindungi diri dari jajahan dan penyelidikan atas mitos-mitos yang telah diciptakannya dengan memberikan kesucian baru pada dirinya sendiri yang melarang adanya pertanyaan tentang sifat ilmiahnya.

Lebih lanjut ketimpangan itu berlangsung kadang tanpa disadari dan tidak kasat mata. Hal tersebut berlangsung melalui praktek-praktek : (De Vries *dalam* Indriatmoko dkk, 2007) :

- a. *Subordinasi* (penomorduaan), yaitu anggapan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Sebagai contoh apabila seorang isteri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak bepergian ke luar negeri harus mendapat izin suami, tetapi kalau suami yang akan pergi tidak perlu izin dari isteri.
- b. *Stereotipe* (pelabelan negatif), yaitu citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan.
- c. *Marginalisasi* (peminggiran/pemiskinan) perempuan sebagai dampak dari pembangunan. Sebagai contoh, banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat dari intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki. Selain itu perkembangan teknologi telah menyebabkan apa yang semula dikerjakan secara manual oleh perempuan diambil alih oleh mesin yang umumnya dikerjakan oleh tenaga laki-laki.
- d. *Beban Ganda*, yaitu beban kehidupan yang harus dipikul oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Dalam suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah

tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

- e. *Kekerasan* yaitu suatu bentuk serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pelaku kekerasan bermacam-macam, ada yang bersifat individu, baik di dalam rumah tangga sendiri maupun di tempat umum, ada juga di dalam masyarakat itu sendiri. Pelaku bisa saja suami/ayah, keponakan, sepupu, paman, mertua, anak laki-laki, tetangga, majikan.

Dalam pendidikan pedagogi terdapat istilah *Conscientization* (penyadaran) (Freire, 2000). Menurut Sarachild (1978), tujuan membentuk kelompok penyadaran termasuk perempuan adalah memulai sebuah gerakan massa perempuan untuk mengakhiri hambatan segregasi dan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Penumbuhan kesadaran dipandang sebagai sebuah metode untuk sampai pada kebenaran dan sarana bagi tindakan dan pengorganisasian. Tujuan dari penumbuhan kesadaran adalah untuk sampai ke kebenaran yang paling radikal tentang situasi perempuan dalam rangka mengambil tindakan yang radikal, tetapi bisa menjadi cara untuk mencegah pemahaman dan mencegah tindakan radikal. Selanjutnya Sarachild menyimpulkan bahwa penumbuhan kesadaran sebagai sebuah senjata yang radikal (*Consciousness Raising : A Radical Weapon*), membongkar dominansi dan penaklukan di level mikro maupun makro (Hernandez et.al., (2005));

Freire sendiri menjelaskan terdapat empat tipe kesadaran yaitu; kesadaran magis, naif, kritis dan fanatik. Keempat tipe kesadaran dalam kenyataannya tidak selalu berada pada satu bentuk saja, namun dapat memiliki bentuk kesadaran lainnya dalam menjelaskan permasalahan yang ada. (VeneKlasen dan Miller, 2002). Tingkatan kesadaran kritis berdasarkan penelitian Goodman, Olatunji (2009) terbagi atas tujuh tahap yaitu; kesadaran, respek, konteks, integrasi, pemberdayaan, praksis dan transformasi. Bentuk komunikasi penyadaran menggunakan bentuk dasar komunikasi sebagaimana Mefalopulos (2008) membaginya menjadi dua bentuk dasar yaitu monolog yang berarti model klasik komunikasi satu arah dan dialog yang didasarkan pada dua arah dan interaktif. Arena kontestasi penyadaran kritis dapat terjadi dalam tingkatan kekuasaan (lokal, nasional, global), bentuk kekuasaan (*invisible, hidden, visible*) dan ruang kekuasaan (*closed, invited, claim*) (Gaventa, 2006)

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menekankan isu pemberdayaan perempuan dalam konteks pangan lokal dan pemberdayaan ekonomi (koperasi simpan pinjam). Derasnya arus pangan import yang masuk ke desa membuat perempuan di desa Jombang berfikir untuk meninggalkan pangan lokal dengan pertimbangan kepraktisan (instan) dan gaya (style). Makanan bersifat instan seperti mie dalam kemasan selalu menjadi pilihan di meja makan karena tidak perlu membutuhkan waktu lama dalam pengolahannya. Dibandingkan dengan mengolah nasi jagung, membutuhkan waktu berjam-jam dan berhari-hari untuk siap dihidangkan di meja makan. Untuk gaya, maka pilihan tertuju pada produk import. Ketika melihat di televisi, lebih modern apabila memakan mie instan ketimbang nasi jagung. Lambat laun namun pasti, pangan lokal terpinggirkan di lingkungan desa mereka. Hal ini yang menjadi isu hangat, bagaimana proses penyadaran kaum perempuan di Desa Jombang untuk kembali kepada pangan lokal yang tersedia di desa.

Kedua; adalah isu yang tidak kalah penting yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi berupa pembentukan koperasi atau arisan. Tujuan pemberdayaan ekonomi kaum perempuan Desa Jombang adalah untuk simpanan apabila sewaktu-waktu diperlukan (insidentil). Pembentukan koperasi diawali oleh adanya sistem arisan sebelumnya. Tatkala modal bersama kelompok sudah besar, maka inisiatif untuk membentuk koperasi menjadi terpikirkan.

Isu perempuan tertuju pada ketidakadilan relasional yang terjadi baik di ruang domestik (rumah tangga) maupun di ruang publik. Perempuan selalu ditempatkan dalam posisi subordinat dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun di desa. Ini pula yang dialami oleh kaum perempuan yang tergabung dalam Forum Perempuan Desa Jombang. Berbagai macam ketidakadilan mereka rasakan dengan derajat yang berbeda-beda antar anggota. Forum perempuan menganggap bahwa fakta ketidakadilan menjadi lazim karena memang sudah seperti itu dalam masyarakat meletakkan kaum perempuan sebagai *Second Class*. Lebih lanjut keberdayaan menjadi politis apabila sampai pada tahapan pengambilan keputusan kaum perempuan. Pintu masuk menuju keberdayaan politik adalah menggunakan isu keberdayaan perempuan melalui sarana ekonomi (iming-iming ekonomi).

Pilihan isu perempuan diambil karena dari segi bahasa lebih dikenal ketimbang istilah gender yang bagi masyarakat pedesaan kurang populer. Berikutnya adalah bahwa paham gender sendiri oleh serikat dimaknai bukan untuk merebut kekuasaan kaum laki-laki, namun berdaya bersama kaum laki-laki dalam bingkai keselarasan dan keharmonisan. Serikat beranggapan istilah gender terlalu ekstrim jika diterapkan dalam anggota petani di pedesaan. Intinya perempuan desa terdapat kemauan berorganisasi sehingga berdaya dan hidup selaras dengan kaum laki-laki tanpa penindasan.

Forum perempuan Desa Jombang Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali merupakan himpunan tujuh kelompok perempuan yang difasilitasi oleh SPPQT saat pembentukannya. Media komunikasi penyadaran yang sering digunakan adalah media kelompok, dimana dalam setiap pertemuan rutin bulanan terjadi proses komunikasi penyadaran yang dilakukan oleh fasilitator serikat yang berasal dari Bidang Perempuan. Pertemuan forum sendiri dilakukan setiap tanggal 16 tiap bulan di rumah pengurus Forum Perempuan. Pertemuan kelompok ini sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran akan ketidakberdayaan dan ketertindasan yang dialami oleh kaum perempuan desa Jombang. Selain penggunaan media komunikasi kelompok, penggunaan komunikasi interpersonal juga dilakukan oleh tokoh perempuan setempat untuk mengajak kaum perempuan dalam berorganisasi. Komunikasi interpersonal berhasil membuat kesadaran perempuan untuk partisipasi dan terlibat aktif dalam organisasi forum perempuan.

Strategi lain dalam proses penyadaran kritis kaum perempuan juga tidak terbatas pada komunikasi kelompok dan interpersonal. Penggunaan media elektronik dan diskusi umum serta festival (pameran panganan lokal) juga dilakukan dalam proses penyadaran. Penggunaan media elektronik yang digunakan adalah berupa SMS dan facebook. Sedangkan diskusi umum berupa seminar setengah hari dan festival (pameran) untuk memperingati hari pangan sedunia (HPS). Media Facebook dan SMS digunakan untuk memberikan informasi berupa ajakan atau motivasi dalam menyikapi isu-isu yang terkait dengan perempuan.

Terdapat kendala dalam proses penyadaran melalui media elektronik yaitu rendahnya akses oleh kaum perempuan. Selain penggunaan media elektronik, media diskusi dan festival juga digunakan untuk memperkuat proses penyadaran kritis. Kegiatan diskusi dan festival dilakukan dalam

rangka memperingati Hari Pangan Sedunia. Tema yang diusung dalam peringatan HPS adalah pemberdayaan pangan lokal dan menolak pangan import. Kegiatan diskusi umum turut mengundang Wakil Gubernur Jawa Tengah dan Badan Ketahanan Pangan Jawa Tengah. Kegiatan pameran pangan lokal diadakan di Kantor Desa Jombang dengan melibatkan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali. Kedua media ini ternyata meningkatkan proses penyadaran kaum perempuan dalam hal penguatan pangan lokal dan menolak pangan import dalam bentuk lomba pangan lokal selain beras dan minimalisir konsumsi mie instan.

Kontestasi isu pemberdayaan perempuan terjadi di level lokal yaitu pertemuan kelompok, festival pangan dan regional yaitu seminar pangan lokal. Ruang kontestasi secara umum adalah *claim space*, di mana diciptakan sendiri oleh kaum perempuan. Namun terdapat ruang *invited space*, di mana kelompok perempuan bukan yang menciptakan ruang itu namun hanya sebagai partisipan dalam kegiatan festival pangan. Konstruksi lawan dalam isu perempuan lebih banyak menasar pada ideologi kapitalisme dan partiarkhi sebagai dasar ketidakadilan kaum perempuan. Bentuk pesan isu pemberdayaan perempuan adalah persuasi, advokasi dan informasi. Sedangkan daya tarik pesan gabungan antara rasional, emosional dan moral.

Saluran kelompok Forum Perempuan menggunakan ruang *claim space* di mana dalam rutinitas ini dibahas segala permasalahan seputar perempuan dan isu pemberdayaan perempuan. Dalam setiap diskusi kelompok kaum perempuan mengkonstruksi lawan dalam berbagai level yaitu di level domestik adalah suami, di level publik adalah pihak Negara yang merepresentasikan ideologi partiarki. Secara khusus kontruksi lawan dalam isu pemberdayaan perempuan adalah *visible* yaitu para suami dan Pemerintah. Suami bukan saja dianggap "*konco wingking*" namun juga "lawan" kaum perempuan dalam proses pemberdayaan perempuan di level domestik. Pemerintah dianggap kurang memihak kaum perempuan dalam berbagai program, khususnya dinas pertanian yang hanya memfokuskan pada kebijakan pro laki-laki. Namun secara umum, lawan kaum perempuan adalah keberadaan ideologi kapitalisme dan partiarkhi yang ada dan berkembang di tengah masyarakat. Bentuk pesan dalam pertemuan kelompok adalah berupa persuasi mengajak perempuan untuk aktif dalam kegiatan pemberdayaan kelompok dan advokasi yaitu perempuan harus berdaya dan bersuara dalam ranah domestik dan publik. Daya tarik pesan

berupa rasional yaitu cerita pengalaman ketidakadilan dalam domestik dan publik, Emosional berupa perasaan simpati, kegelisahan dan ketakutan serta moral yaitu ajakan untuk berkelompok bagi kaum perempuan.

Saluran komunikasi dalam bentuk seminar HPS (Hari Pangan Sedunia) dan teater rakyat dalam isu pemberdayaan perempuan memiliki arena kontestasi dan pesan penyadaran yang sama dengan isu pertanian organik. Momentum HPS digunakan dalam isu pemberdayaan untuk melibatkan kaum perempuan dalam penguatan kedaulatan pangan di level lokal. Dalam seminar HPS ini pula, Forum Perempuan mempertanyakan legalitas kelompoknya kepada Dinas Ketahanan Pangan. Dalam teater rakyat, pesan yang disampaikan adalah bagaimana kaum perempuan turut serta dalam memperkuat kedaulatan pangan lokal.

Pada saluran festival pangan, ruang kontestasi terjadi di level lokal desa dengan ruang yang terundang (*invited space*). Ruang ini diciptakan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali dan mengundang kelompok perempuan dan PKK di Desa Jombang. Konstruksi lawan dalam festival pangan adalah ideologi kapitalisme. Festival pangan sebagai sarana melawan hegemoni pangan import dan pabrikan dan digantikan dengan pangan lokal. Pesan yang disampaikan dalam festival pangan adalah informasi yaitu penyampaian program ketahanan pangan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan pesan advokasi yang disampaikan oleh pembicara Ketua Umum Serikat yaitu kaum perempuan sebagai aktor penentu dalam pangan lokal. Daya tarik pesan yang muncul dari pembicara Dinas Ketahanan Pangan adalah rasional yaitu program ketahanan pangan untuk peningkatan ekonomi. Sedangkan pembicara serikat lebih banyak bicara dampak pangan import. Daya tarik emosional menekankan tingkat bahaya pangan import dari aspek kesehatan. Sedangkan daya tarik moral menekankan konsep gerakan *ra tuku ra ngutang gawe dhewe*.

Saluran internet menggunakan ruang kontestasi *claim space* yang berasal dari situs serikat dan facebook. Konstruksi lawan yang nampak dalam situs serikat adalah ideologi kapitalisme dan partiarkhi (*invisible*). Bentuk pesan dalam internet adalah advokasi dan informasi. Advokasi untuk menyadarkan kaum perempuan atas ketertindasan mereka dan pesan informasi sebatas *update* kegiatan dan aktifitas kelompok kaum perempuan. Daya tarik pesan adalah rasional berupa pangan sehat dan bentuk kemandirian perempuan dan moral berupa munculnya konsep *Ra Tuku Ra Ngutang Gawe Dhewe*.

Tahapan penyadaran kritis pada Forum Perempuan sampai pada tahap pemberdayaan, dimana Tahapan pemberdayaan ini dimaknai sebagai proses kemampuan penyesuaian terhadap tekanan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari dan menjadikan pemberdayaan ini sebagai tujuan. Ini pula yang diterjemahkan oleh pegiat diserikat bahwa kaum perempuan Desa Jombang harus memiliki keberdayaan ekonomi baru kemudian mulai masuk ke ranah politik.

## **PENUTUP**

Latar belakang isu di balik berdirinya Forum Perempuan adalah dominasi dan marginalisasi perempuan dalam pembangunan yang membuat relasi perempuan dan laki-laki tidak setara baik di level domestik dan publik. Strategi komunikasi menggunakan saluran yang beragam mulai dari level kelompok dengan teknik *created space* seperti pertemuan, arisan dan *face to face*; dan level publik dengan teknik *invited space* seperti pameran dan seminar. Bentuk komunikasi yang digunakan adalah kombinasi dialog dan monolog. Daya tarik pesan komunikasi secara umum adalah rasional. Proses penyadaran kritis Forum Perempuan masih dalam tahapan pemberdayaan belum sampai pada tahapan transformatif. Kesadaran kritis perempuan masih dalam tataran penyesuaian dengan tekanan-tekanan yang terdapat di lingkungan dan mewujudkannya dalam aksi pemberdayaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chock, SC. 2006. Analytical Note for Manuel Castells' Research on Communication, Power and Counterpower in The Network Society: Horizontal Communication and Social Movements [Internet]. [Waktu dan lokasi tidak diketahui]. Los Angeles (US):1-16;[diunduh 2013 Sep 14]. Tersedia pada <http://web.mit.edu>
- Cox L, Fomiya CF. 2009. Movement Knowledge: What Do We Know, How Do We Create Knowledge and What Do We Do With It?. *Interface : a journal for and about social movements* [Internet]. [diunduh 2013 Sep 14]; 1 (1): 1 – 20. Tersedia pada <http://interfacejournal.nuim.iwordpresswp>

- Freire P. 2000. *Pedagogy of the Opressed*. New York (US): The Continuum  
IPG Inc
- Gaventa. 2006. Finding the Spaces for Change:A Power Analysis. *IDS Bulletin* [internet]. [diunduh 2013 Agu 9]; 37 (6): 23-33. Tersedia pada [http://www.forumsyd.org/upload/tmp/kapacitet/amnen\\_metoder/demokrati/PowerAnalysis\\_John\\_Gaventa.pdf](http://www.forumsyd.org/upload/tmp/kapacitet/amnen_metoder/demokrati/PowerAnalysis_John_Gaventa.pdf)
- Goodman, Olatunji. 2009. Applying Critical Consciousness: Culturally Competent Disaster Response Outcomes. *Journal of Counseling and Development* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 87( 4):458-465. Tersedia pada <http://ed660a.weebly.com/>
- Healey, Joseph F. 2003. *Race, Ethnicity, Gender and Class The Sociology of Group Conflict and Change Third Edition*. London: Sage Publication
- Hernandez, Almeida, Ken. 2005. Critical Consciousness, Accountability, and Empowerment: Key Processes for Helping Families. *Family Process* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]; 44 (1): 105-119. Tersedia pada <http://search.proquest.com/docview/218866712/fulltextPDF/1385C7A992961B485B5/1?accountid=32819>.
- Hidayati, Ulfa. 2007. *Gerakan Konservasi Perempuan Nyungcung: Hasil Interaksi Antara Kemiskinan, Budaya Patriarkhi dan Pengaruh Ornop*. Tesis Pascasarjana IPB. Bogor: IPB
- Indriatmoko, Yayan dkk (edt.). 2007. *Dari Desa Ke Desa: Dinamika Gender Dan Pengelolaan Kekayaan Alam*. Bogor: CIFOR
- Mefalopulos P. 2008. *Development Communication Sourcebook: Broadening the Boundaries of Communication*. Washington (US):World Bank
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sarachild K. 1978. *Consciousness-Raising: A Radical Weapon in Feminist Revolution* [internet]. [diunduh 2012 Mei 24]. New York (US): Random House, pp.144-150. Tersedia pada <http://library.duke.edu/>

Shiva, Vandana. 1998. Bebas dari pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Suyanto dan Narwoko. 2004. Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan. Jakarta: Kencana

VeneKlasen L, Miller V. 2002. Pertalian Baru Atas Kekuasaan, Rakyat Dan Politik : Panduan Aksi Bagi Advokasi Dan Partisipasi Rakyat. Bandung (ID) : Garis Perjuangan

Wijanarko. 2014. Komunikasi Penyadaran Kritis Gerakan Petani : Studi Kasus Gerakan Petani SPPQT. Tesis Pascasarjana IPB. Bogor: IPB